

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan pembangunan wilayah dapat secara teoritis ditentukan oleh potensi SDM yang dimiliki sangat menentukan namun secara kenyataan harus didukung dengan potensi budaya yang dimiliki akan lebih menentukan laju tingkat pertumbuhan wilayah. Dalam penyusunan rencana pembangunan wilayah di Indonesia relatif aspek budaya tidak dijadikan salah satu pendekatan dalam penyusunan program pembangunan walaupun selalu didasarkan pada faktor potensi SDM. Dengan kata lain potensi SDM yang tinggi tidak selalu dapat mendukung percepatan pembangunan wilayah bila tidak didukung dengan potensi budaya. Dalam konsep pembangunan wilayah Sul-Sel di masa pemerintahan Prof. Dr. Amiruddin Patabai yang dikenal sebagai Trilogi Konsep Pembangunan, salah satunya adalah perbaikan pola pikir. Peningkatan ataupun perbaikan pola pikir merupakan salah satu konsep pembangunan dengan pendekatan budaya. Memperbaiki / meningkatkan budaya untuk bekerja/berusaha melalui perubahan pola pikir yang ada.

Adapun yang akan direncanakan untuk pembangunan wilayah mutlak didasarkan pada aspek kemanusiaan ataupun kependudukan yang hidup dan berkembang di wilayah tersebut./ Untuk itu SDM di satu wilayah adalah modal dasar pembangunan yang menjadi obyek dan subyek pembangunan wilayah maka dalam pembangunan wilayah SDM menjadi issue pokok pembangunan wilayah. SDM antar wilayah ataupun antar wilayah sangat bervariasi jumlah dan distribusinya karena itu pula membuat adanya kesenjangan aspek SDM atau aspek sosial . Adanya kesenjangan SDM antar wilayah tentu saja membuat adanya kesenjangan lainnya yang tergambar adanya kesenjangan pembangunan secara menyeluruh.

Pembangunan pertanian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional, yang memiliki warna sentral karena berperan dalam meletakkan dasar yang kokoh bagi perekonomian negara. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian. Sektor pertanian sebagai bagian dari pembangunan nasional memiliki peran penting, karena sektor ini mampu menyerap sumberdaya manusia atau tenaga kerja yang paling besar dan merupakan sumber pendapatan bagi mayoritas penduduk Indonesia secara umum.

Pembangunan pertanian sebagai bagian integral dari pembangunan nasional mempunyai peranan strategis dalam pemulihan ekonomi nasional. Peranan strategis tersebut khususnya adalah dalam penyediaan pangan, penyediaan bahan baku industri, peningkatan ekspor dan devisa negara, penyediaan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, peningkatan pendapatan petani dan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB dan sekaligus sebagai sektor penggerak pertumbuhan ekonomi wilayah adalah dengan mengembangkan komoditas unggulan. Pengembangan komoditas unggulan secara terintegrasi dalam system agribisnis, mulai dari sektor hulu sampai dengan hilir diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi wilayah, peningkatan pendapatan masyarakat dan penyerapan tenaga kerja. Komoditas unggulan dalam perekonomian wilayah menentukan pertumbuhan ekonomi wilayah secara keseluruhan, disamping yang berasal dari komoditas yang bersangkutan juga sektor lain yang terkait. Semakin besar kegiatan-kegiatan sektor ini dalam wilayah akan semakin besar arus pendapatan ke dalam wilayah sehingga meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa dari hasil sektor ini dan sektor lainnya yang pada gilirannya permintaan tersebut akan meningkatkan volume kegiatan sector lain yang selanjutnya secara simultan akan meningkatkan pendapatan wilayah (Setiawan 2000)

Komoditi-komoditi unggulan (basis) perlu dikembangkan secara optimal karena memiliki keunggulan komparatif yang mampu meningkatkan

perekonomian dan pendapatan pelaku ekonominya. Keunggulan komparatif yang dimiliki oleh suatu komoditi dapat mendorong terciptanya keunggulan kompetitif (keunggulan bersaing) terhadap komoditi sejenis di suatu wilayah. Keunggulan-keunggulan tersebut memberikan keuntungan terhadap komoditi dalam memenangkan persaingan pasar. Pangsa pasar yang luas serta unggul dalam persaingan pasar memberikan efek yang positif bagi penerimaan. Semakin luas pangsa pasar dan unggul dalam persaingan atau memiliki kekuatan daya saing produk yang tinggi dipasaran memungkinkan produk tersebut mendatangkan penerimaan yang tinggi pula dari proses penjualannya (Tarigan, 2009).

Prinsip penting dalam pelaksanaan pendekatan pembangunan wilayah yang utuh dan terpadu adalah kemampuan menemukan potensi wilayah yang ada untuk dikembangkan dengan berbagai masukan program pembangunan. Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan ekonomi daerah melalui sektor pertanian pada era otonomi daerah saat ini adalah melalui pengembangan komoditas unggulan daerah. Pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan diharapkan dapat memacu pertumbuhan suatu wilayah yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Pemanfaatan potensi daerah unggulan dan potensial secara optimal dan terpadu merupakan syarat yang perlu diperhatikan agar kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat dapat dicapai (Arsyad dan Satriawan, 2011)

Paradigma nilai tambah "*Value added*" menuntut dua orientasi utama disetiap jenis komoditi pertanian yaitu Daya saing "*Competitive advantage*" dan peningkatan kesejahteraan petani melalui model petani berpendapatan. Kemampuan untuk membangun nilai tambah telah menjadi keyakinan para ahli ekonom bahwa setiap pertambahan 1 unit produksi akan menghasilkan tambahan 1 nilai untuk setiap produksi. produksi, pengolahan produk kelapa (turunan dari daging, tempurung, sabut, kayu, lidi, dan nira), dan aktivitas penunjangnya (keuangan, irigasi, transportasi, perdagangan, dll). Daya saing produk kelapa pada saat ini terletak pada industri hilirnya, tidak lagi pada produk primer, di mana nilai tambah dalam negeri yang dapat tercipta pada produk hilir dapat berlipat ganda daripada produk primernya. Usaha produk hilir saat ini terus berkembang dan

memiliki kelayakan yang tinggi baik untuk usaha kecil, menengah maupun besar. Pada gilirannya industri hilir.

Kelapa merupakan tanaman tropis yaitu iklim panas dan lembab yang penting bagi negara-negara Asia dan Pasifik. Kelapa disamping dapat memberikan devisa bagi negara juga merupakan mata pencarian jutaan petani. Tanaman kelapa merupakan komoditi sosial dimana komoditi ini dibudidayakan oleh jutaan petani dan mampu menopang kehidupan puluhan juta keluarga. Pasaran minyak kelapa mendapat saingan yang sangat besar terutama dari minyak kelapa sawit, minyak kacang kedelai, dan minyak bunga matahari. Sehingga harga minyak kelapa di pasaran internasional sulit untuk berkembang dan mulai terdesak oleh minyak nabati lainnya. Sedangkan produk dari kelapa seperti "*coconutcream*" maupun hasil limbahnya seperti carbonactive, coconut fibre belum mempunyai pasaran yang cukup potensial (Suhardiyono, 1995).

Pada tahun 2006 produksi kelapa dunia diperkirakan turun 5,83% dibandingkan tahun 2005, sebagai dampak musim kemarau berkepanjangan terjadi di Indonesia. Kopra yang merupakan hasil olahan kelapa dalam tahun 2006 diperkirakan hanya berkisar 11,04 juta ton, lebih rendah dibandingkan produksi 2005 yang mencapai 11,72 juta ton. Musim kering yang telah berlangsung sekitar tujuh bulan di Indonesia menyebabkan produksi nasional turun menjadi 4,85 juta ton dari sebelumnya tahun 2005 tercatat 5,15 juta ton ekuivalen kopra. Musim kemarau terus berlangsung hingga akhir tahun 2006, sehingga mengakibatkan pada tahun 2007 produksi kelapa nasional mengalami penurunan.

Kabupaten Bolaang Mongondow Utara adalah wilayah yang dikembangkan oleh Pemerintah daerah dengan program unggulan dimana salah satu komoditas yang tertuang dalam unggulan tersebut adalah komoditas kelapa.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tertera di atas, maka dapat diformulasi identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kebijakan program disektor pertanian diarahkan pada pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

2. Program pengembangan komoditas unggulan berbasis pertanian telah dicanangkan berdasarkan pewilayahan komoditas dan potensi wilayah di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.
3. Komoditas unggulan memiliki keterkaitan terhadap struktur pendapatan petani di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.
4. Dijumpai komoditas jagung, sapi dan kelapa memiliki basis yang kuat di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.
5. Pengembangan ketiga komoditas tersebut di atas menjadi unggulan pada aspek lokasi dan spesialisasi pewilayahan komoditas di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Program pengembangan komoditas unggulan berbasis pertanian telah dicanangkan berdasarkan pewilayahan komoditas dan potensi wilayah di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.
2. Komoditas unggulan memiliki keterkaitan terhadap struktur pendapatan petani di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.
3. Dijumpai komoditas jagung, sapi dan kelapa memiliki basis yang kuat di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.
4. Pengembangan ketiga komoditas tersebut di atas menjadi unggulan pada aspek lokasi dan spesialisasi pewilayahan komoditas di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapatlah dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran komoditas kelapa terhadap pengembangan ekonomi wilayah di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara?

2. Bagaimana alternative strategi pengembangan komoditas Kelapa di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji peran komoditas Kelapadalam pengembangan ekonomi wilayah di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.
2. Merumuskansolusialternatif pada pengembangan komoditas Kelapa di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan, antara lain :

1. Bagi penelitian-penelitian selanjutnya dapat menjadi referensi atau sumber informasi;
2. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk peningkatan kompetensi diri dalam hal menganalisis potensi dan permasalahan riil dalam sektor agribisnis secara sistematis, serta sebagai syarat kelulusan magister dan untuk menerapkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh selama kuliah;
3. Bagi Pemerintah, sebagai alat pertimbangan ilmiah dalam menetapkan arah kebijakan pengembangan dan perencanaan pewilyahan komoditas terutama komoditas sub-sektorperkebunanyakni Kelapa, Durian, Mangga, Kopi, dan lainn-lain di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.